

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masalah remaja (usia 10-19 tahun) merupakan masalah yang perlu diperhatikan dalam pembangunan nasional di Indonesia. Masalah remaja terjadi karena mereka tidak dipersiapkan mengenai pengetahuan tentang aspek yang berhubungan dengan masalah peralihan dari masa anak ke dewasa. Masalah kesehatan remaja mencakup aspek fisik biologis dan mental sosial. Pada masa remaja adalah masa-masa yang rawan terhadap penyakit dan masalah kesehatan reproduksi, kehamilan remaja dengan segala konsekuensinya.

Remaja biasa didefinisikan sebagai masa peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja adalah fase persimpangan hidup seseorang atau individu yang tidak lagi kanak-kanak, namun juga belum bisa disebut dewasa.

Prof. Dr. Zakiah Daradjat berpendapat, masa remaja adalah masa peralihan di antara masa anak-anak dan masa dewasa di mana masa anak-anak ini mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang. Baik bentuk badan, sikap, cara berpikir dan bertindak. Tetapi remaja juga bukan orang dewasa yang telah matang.

Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki remaja.

Pengertian sehat disini tidak semata-mata berarti bebas dari penyakit atau bebas dari kecacatan namun juga sehat secara mental serta sosial. Kegiatan seksual menempatkan remaja pada tantangan resiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. Setiap tahun kira-kira 15 juta remaja berusia 15-19 tahun melahirkan, 4 juta melakukan aborsi, dan hampir 100 juta terinfeksi Penyakit Menular Seksual (PMS) yang dapat disembuhkan. Secara global 40% dari semua kasus infeksi HIV terjadi pada kaum muda yang berusia 15-24 tahun Perkiraan terakhir adalah, setiap hari ada 7.000 remaja terinfeksi HIV (PATH, 1998). Oleh karena itu penyebaran informasi kesehatan dikalangan remaja, perlu diupayakan secara tepat guna agar dapat memberi informasi yang benar dan tidak terjerumus terutama di institusi pendidikan sekolah.

*“Reproductive health is a state of complete physical, mental, and social welling and not merely the absence of disease or infirmity, in all matters relating to reproductive system and to its functions processes”.*

Dalam definisi ini, tampaknya hampir seluruh aspek kehidupan telah tercakup dalam rangka membangun kesehatan reproduksi termasuk di dalamnya adalah bagi setiap individu memperoleh informasi dan mempunyai akses terhadap pelayanan-pelayanan yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan reproduksi. Baik itu melalui pencegahan maupun penyelesaian masalah-masalah kesehatan reproduksi bagi setiap individu, laki-laki dan perempuan, serta remaja. Berbagai kajian telah menunjukkan, bahwa remaja sangat butuh akan informasi mengenai

seksualitas dan reproduksi. Misalnya, sebuah penelitian yang digelar di Yogyakarta pada 1995, telah mengungkapkan bahwa 94 persen remaja menyatakan butuh nasehat mengenai seks dan kesehatan reproduksi. Sebelum penelitian ini, di tahun 1993 kebutuhan yang sama bagi remaja juga telah terungkap dalam survei di 13 Propinsi lainnya di Indonesia. Sayangnya, remaja sering mendapatkan informasi yang tidak akurat tentang seks, ataupun seksualitas. Pengetahuan tentang proses reproduksi yang di dapat dari sekolah misalnya dari pelajaran biologi, juga kurang komprehensif atau sepotong-sepotong saja, bahkan campur aduk dengan pengetahuan populer atau mitos-mitos yang diperolehnya dari teman-teman sebaya, sumber-sumber lain seperti media massa, buku pornografis, atau bahkan blue movies. Padahal, secara mendasar misalnya, seks dan seksualitas sangat berbeda. Seks sendiri adalah alat kelamin, seksual adalah sesuatu yang berhubungan atau berkaitan dengan seks atau keterkaitan dengan seks, sedang seksualitas adalah hal-hal yang berkaitan dengan seks dan menyangkut berbagai dimensi yang luas seperti biologis, psikologis, sosial, perilaku dan kultural. Remaja perlu mengetahui kesehatan reproduksi agar memiliki informasi yang benar mengenai proses reproduksi serta berbagai faktor yang ada disekitarnya. Dengan informasi yang benar, diharapkan remaja memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksi.

Seperti yang telah terjadi Di RW.001 Kampung Cibuntu Desa Sidang Palay Kecamatan Cibereum setelah melakukan wawancara dengan

Ustadzah Erus beliau menuturkan bahwa remaja pada saat ini sangat memperhatikan ini dibuktikan dengan pergaulan remaja saat ini yang mencerminkan ke arah pergaulan bebas, Remaja sekarang sudah tidak mempunyai rasa malu ketika sedang berduaan, banyaknya kasus terjadinya kehamilan remaja yang berdampak pada putusnya sekolah, tentu ini menjadi masalah yang sangat memperhatikan dan harus segera selesaikan permasalahannya, begitu yang dituturkan oleh Ustadzah Erus.

Remaja sekarang minim akan pengetahuan kesehatan reproduksi itu dibuktikan dengan banyaknya kasus kehamilan remaja, remaja harus dipersiapkan sejak dini agar remaja memiliki pengetahuan tentang hal-hal mengenai kesehatan reproduksi dan hal-hal yang mereka harus jauhi dari dampak resiko terjadinya masalah pada kesehatan reproduksinya.

Madrasah Al-Ihsan Kota Sukabumi menyelenggarakan kegiatan mengenai bimbingan agama yang diantaranya meterinya yaitu meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, kegiatan yang dilakukan di Madrasah Al-Ihsan ini sejak tahun 2014, ini dilakukan oleh Ustadzah Erus sebagai penanggung jawab sekaligus menjadi pembina di Madrasah Al-Ihsan Kota Sukabumi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja melalui layanan bimbingan agama di Madrasah Al-Ihsan Kota Sukabumi. Dari rumusan masalah diatas diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Madrasah Al-Ihsan ?
2. Bagaimana metode layanan bimbingan dalam melaksanakan bimbingan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Madrasah Al-Ihsan sukabumi ?
3. Bagaimana hasil yang di capai setelah melaksanakan layanan bimbingan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini

1. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan agama untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Madrasah Al-Ihsan.
2. Untuk mengetahui metode dalam melaksanakan layanan bimbingan agama untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Madrasah Al-Ihsan.

3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai setelah melakukan layanan bimbingan untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja di Madrasah Al-Ihsan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini

1. Dapat bermanfaat sebagai bentuk karya ilmiah pada bimbingan dan konseling islam untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan konseling islam.
2. Dapat bermanfaat bagi peneliti dalam meningkatkan wawasan dibidang bimbingan dan konseling islam.
3. Dapat menambah referensi dibidang bimbingan dan konseling mengenai layanan bimbingan agama dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi.
4. Dapat menjadi sumbangan ilmu dalam bidang bimbingan agama dan konseling islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG



## E. Kerangka Pemikiran

Dakwah bisa dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan bimbingan. Secara etimologis, istilah *guidance* berasal dari *guide* yang memiliki arti menunjukkan jalan (*showing the way*), menuntun (*leading*) memimpin (*counducting*) memberikan petunjuk (*giving intruction*), mengatur (*regulating*) mengarahkan (*governing*), memberikan nasehat (*giving advice*). Istilah *guidance* yang sinonim dengan bimbingan dalam bahasa Indonesia diberti arti selaras dengan makna yang disebutkan diatas. (Enjang, 2009:50)

M. Arifin (1998 : 51) berpendapat bahwa dakwah bisa dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan bimbingan pengertian secara harfiah “bimbingan” adalah menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain kearah jalan yang bermanfaat bagi hidupnya masa kini dan masa yang akan datang dalam hal ini bimbingan merupakan suatu proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada yang dibimbing agar memperoleh tujuan hidup yang jelas dan bermanfaat baik dimasa kini maupun dimasa yang akan.

Sedangkan keagamaan berasal dari kata “agama” yang menurut harun Nasution (dalam Arifin: 2008,14) bahwa pengertian agama berasal dari asal katanya yaitu al-adin, religi, dan agama. Al-din berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, mendudukan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan.

Adapun kata religi latin berarti mengumpulkan data dan membaca. Pengertian kata-kata tersebut intisarinya adalah ikatan. Karena itu agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksudkan berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indra, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.

Menurut M Arifin (1994:7) bimbingan keagamaan adalah suatu proses pemberian bantuan atau pelayanan pada peserta bimbingan dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan kenyataan-kenyataan tentang adanya kesulitan yang dihadapi peserta bimbingan memahami tentang tuntutan keadaan lingkungan, keluarga, dan masyarakat. Bantuannya diberikan dengan melalui cara-cara yang efektif yang bersumber pada ajaran agama serta nilai-nilai agama yang ada pada diri pribadinya.

Bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaanya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat (faqih, 2001: 61).

Bimbingan yang dilakukan di Madrasah Al-Ihsan terdiri dari pembimbing, terbimbing, materi dan metode. Dalam praktiknya metode dakwah memerlukan sebuah rujukan yang jelas dan benar, agar pelaku



(da'i) dapat melaksanakan aktivitas dakwah sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dalam praktiknya, sebuah metode menjadi suatu hal yang urgen dalam aktivitas dakwah, proses komunikasi atau dalam hal kaitannya dengan aktivitas dakwah, akan dikatakan mencapai sebuah keberhasilan jika pesan yang disampaikan oleh komunikator terhadap komunikasi dapat menimbulkan sebuah perubahan perilaku komunikasi sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator. Dan salah satu hal yang mempengaruhi keberhasilan tersebut diantaranya adalah bagaimana penyampaian pesan melalui sebuah metode yang tepat.

Metode ceramah merupakan sebuah aktivitas lisan, maka hal ini bisa dikatakan juga sebagai komunikasi lisan.

Dalam proses komunikasi, salah satu unsur yang menentukan dan mengukur berhasil atau tidaknya sebuah proses komunikasi adalah efek yang ditimbulkan oleh mad'u baik dari aspek kognitif, afektif dan behavioral.

Proses komunikasi dalam hal ini adalah ceramah keagamaan yang berkaitan dengan perubahan sikap dihasilkan dari tingkat pemahaman komunikasi, hal ini terkait dengan bagaimana proses komunikasi dilakukan sehingga dapat merubah sikap komunikasi melalui stimulus yang diberikan oleh komunikator. Namun sebelum sikap ini muncul, muncul paradigma dan paradigma itu mempengaruhi sikap dari sikap itu sendiri dan lahirlah sebuah kebiasaan.

Pengamalan itu sendiri ada jika seseorang yang telah mengetahui apa yang harus ia lakukan dari orang lain dan ia menyadari bahwa itu benar, maka orang tersebut akan mengamalkan apa yang telah ia ketahui. Ia akan mengamalkannya melalui perbuatan atau melalui ucapan dan memberitahukannya kepada orang lain.

Kaitannya dalam aktifitas dakwah ini stimulus yang diberikan oleh seorang da'i adalah sebuah metode penyampaian pesan, bagaimana feedback yang dihasilkan dari metode yang digunakan tersebut, dapat dilihat dari aspek kognitif, efektif dan behavioralnya.

Ainur Rahim Faqih (1994 : 4 62) menyatakan bahwa tujuan bimbingan keagamaan adalah masalah-masalah dalam kehidupan

keagamaan antara lain dengan cara: membantu individu menyadari fitrah manusia, membantu individu mengembangkan fitrahnya, membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaan serta membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.

Asas-asas bimbingan agama seperti yang dikatakan Ainur Rahim Faqih (1994 : 63) diantaranya adalah:

- 1) Asas fitrah : fitrah merupakan titik tolak utama bimbingan dan keagamaan, karena konsep fitrah itu ketauhidan yang asli, artinya manusia pada dasarnya telah membawa fitrah (naluri beragama Islam yang mengesakan Allah), sehingga bimbingan keagamaan harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.
- 2) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat : jika manusia telah mampu memahami dan menghayati fitrahnya maka itu harus terus dibina dikembangkan dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebuah metode yang efektif dapat menunjang terhadap keberhasilan proses dakwah, oleh sebab itu hal ini memungkinkan untuk dianalisis pengaruhnya dengan pengalaman keagamaan yang dilakukan oleh mad'u adapun bentuk-bentuk metode dalam dakwah diantaranya adalah Al-Hikmah, dimana metode dakwa Al-Hikmah diartikan bijaksana, akan budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.

M.Arifin (1994 : 8). Al-Mau'idzatil Hanasah, dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang biasa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapat keselamatan dunia dan akhirat. Dan Al-Mujadalah-Bi-al-Lati Hiya Ahsan merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. (arifin 1994 : 20).

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi penelitian**

Penulis meneliti tentang meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Madrasah Al-Ihsan Caringin Sukabumi.

- a. Masalah ini relevan untuk dilakukan penelitian sesuai dengan wilayah kajian BKI yang berkaitan dengan pembimbing agama.
- b. Lokasi ini relatif mudah terjangkau dari tempat tinggal peneliti, yang memungkinkan efektivitas dan efisiensi dalam pengumpulan data-data dan informasi yang dibutuhkan.
- c. Lokasi tersebut pernah digunakan sebagai tempat penelitian mengenai layanan bimbingan agama di Madrasah Al-Ihsan.

## 2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif, alasan peneliti menggunakan metode ini didasarkan atas pertimbangan bahwa metode ini dinilai mampu mengungkapkan, menggali, dan menganalisis berbagai fenomena empiris yang terjadi pada zaman sekarang. Konsekuensi bagi peneliti memanfaatkan metode ini dituntut untuk mengungkapkan dan menganalisis hasil yang dicapai setelah melaksanakan bimbingan dalam peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja.

## 3. Jenis Data

Data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

- a. Data tentang proses pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi di RW.001 Kampung Cibuntu Desa Sindang Palay Kecamatan Cibereum Kota Sukabumi.
- b. Data tentang metode dalam proses pelaksanaan layanan Bimbingan di RW.001 Kampung Cibuntu Desa Sindang Palay Kecamatan Cibereum Kota Sukabumi.
- c. Data tentang hasil yang dicapai setelah melaksanakan bimbingan keagamaan di RW.001 Kampung Cibuntu Desa Sindang Palay Kecamatan Cibereum Kota Sukabumi.

#### **4.Sumber Data**

Adapun sumber data yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Sumber Data Primer dalam penelitian ini diperoleh dari Ustadzah Erus sebagai selaku pembimbing dalam proses bimbingan di Madrasah Al-Ihsan Kota Sukabumi dapat memberikan informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian ini.
- b. Sumber Data Sekunder yaitu terbimbing yang mengikuti program bimbingan pengetahuan kesehatan reproduksi. Jumlah semua yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 24 orang.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian, untuk memperoleh data atau informasi secara nyata serta mendalam mengenai aspek-aspek yang penting dan menonjol, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Metode Observasi

Observasi ini digunakan untuk mendapatkan data antara lain: kondisi objektif penelitian, proses pelaksanaan layanan



bimbingan keagamaan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan dan hasil yang dicapai setelah melaksanakan bimbingan keagamaan di Madrasah Al-Ihsan.

tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh data yang sebenar-benarnya dengan melakukan pengamatan secara langsung mengenai meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja melalui layanan bimbingan agama..

#### b. Metode Wawancara

Wawancara dilakukan kepada Ustazah Erus sebagai selaku pembimbing dan kepada remaja sebagai selalu orang yang di bimbing untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya kepada pihak yang bersangkutan dengan penelitian ini.

Teknik ini peneliti menggunakan untuk mendapatkan data yang tidak dapat melalui observasi, agar diperoleh informasi-informasi lainnya yang dapat menjelaskan lebih lanjut. Dengan memanfaatkan teknik ini penulis akan menggali data primer yaitu berkenaan dengan peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja.

### **6. Analisi Data**

Analisis data dilakukan oleh peneliti agar dapat menarik kesimpulan penelitian secara objektif, tepat dan benar sehingga

hasil penelitian tersebut dapat dipergunakan sebagai acuan pembimbing dalam menerapkan bimbingan agama dalam menguatkan pemahaman kesehatan reproduksi. Dalam hal ini peneliti menganalisis data-data mengenai layanan keagamaan di Madrasah Al-Ihsan Caringin Sukabumi.

Dalam hal ini peneliti menganalisis data dengan menggunakan analisis kualitatif melalui tahapan sebagai berikut :

- a. *Inventaris data*, penggabungan seluruh data baik yang diperoleh dari lapangan maupun dari kepustakaan, yang ada hubungannya dengan bimbingan agama melalui bimbingan dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja.
- b. Analisis selama dilapangan, yaitu mengklasifikasikan dan menafsirkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan studi kepustakaan.
- c. *Display data*, runtutan data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan untuk mempermudah penarikan kesimpulan dari data berupa tabel, lampiran dan lain-lain.
- d. *Interpretasi data*, yakni menafsirkan dan menjelaskan data dengan kerangka pemikiran dan teori yang digunakan pada pembahasan dan menarik kesimpulan.